

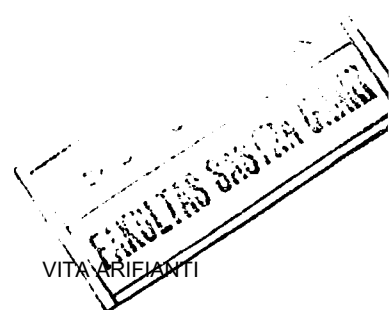
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Siklus hidup yang dialami oleh manusia adalah lahir, menikah dan meninggal. Hal ini dipercaya oleh masyarakat Jawa bahwa siklus hidup itu telah tertulis di telapak tangan yang membentuk huruf M. Huruf M merupakan simbol dari siklus hidup yang terdiri dari 3 M yaitu *mijil* (lahir), *manten* (menikah), dan *mati* (meninggal). Ketiga kejadian tersebut harus dilalui oleh manusia dan merupakan kodrat Illahi. Masyarakat Jawa selalu menyambut ketiga kejadian penting tersebut dengan upacara tertentu sebagai rasa syukur dan suatu bentuk mengagungkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, bagi masyarakat Jawa, upacara yang paling *rowa* (besar dan istimewa) adalah upacara perkawinan. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa menikah merupakan tugas suci dari Tuhan Yang Maha Esa untuk melestarikan keturunan sedangkan bagi umat Islam menikah merupakan sunah Rasul. Dengan perkawinan diharapkan manusia akan mendapatkan keturunan yang sah menurut agama dan hukum negara. Selain itu, dengan mengadakan upacara perkawinan merupakan pengumuman kepada masyarakat bahwa jalinan hubungan jalinan seseorang telah diresmikan.

Upacara perkawinan merupakan tanda pengesahan hubungan suami isteri untuk selanjutnya membentuk rumah tangga baru yang diharapkan dapat mandiri, maka sebagai rumah tangga baru masih perlu mendapatkan tuntunan dan pelajaran dari orang yang telah berpengalaman menjalankan bahtera rumah tangga. Bila



tuntunan, nasihat, maupun petuah tersebut hanya diucapkan secara lisan, akan mudah terlupakan atau tidak dapat dicerna secara mendalam. Maka dari itu, para empu dan cerdas pandai jawa pada zaman dahulu memberikan pendidikan kepada mempelai baru yang akan membentuk rumah tangga baru dengan cara diaplikasikan kepada rangkaian upacara dan perlengkapan upacara pernikahan.

Masalah yang menjadi pendorong utama penelitian mengenai perkawinan tradisional ini adalah belum banyak data dan informasi yang dapat diberikan kepada masyarakat tentang hal tersebut, sedangkan data dan informasi itu sangat berguna bagi kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun masyarakat. Di samping itu terdapat pula beberapa hal lain yang mendorong pemilihan tema perkawinan tradisional menjadi sasaran penelitian ini.

Adapun hal-hal itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, karena upacara pernikahan akan tetap ada di dalam suatu masyarakat berbudaya. Walaupun dalam batasan waktu dan ruang akan mengalami perubahan-perubahan, pernikahan akan terus menjadi unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa. Penyebab utamanya adalah upacara pernikahan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat esensial antar manusia yang berlainan jenis. *Kedua*, upacara pernikahan merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa, di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas dan kuat, mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap individu dalam suatu masyarakat.

Masyarakat Jawa Timur dalam melaksanakan upacara pernikahan umumnya menggunakan rangkaian upacara dan tata rias gaya Surakarta atau gaya Yogyakarta, padahal Jawa Timur dahulu merupakan pusat pemerintahan kerajaan Majapahit yang pernah berjaya di nusantara ini, maka dapat dipastikan memiliki

berbagai rangkaian upacara adat pernikahan. Hal ini terbukti di Jawa Timur memiliki tata rias dan busana mempelai gaya Madura, gaya Surabaya, dan di daerah Lamongan yang dulu merupakan wilayah Majapahit. Ini semua merupakan aset budaya yang sangat tidak ternilai harganya, maka perlu dilestarikan agar masyarakat Jawa Timur dalam melaksanakan upacara pernikahan tidak lagi menggunakan tradisi daerah lain tetapi dengan bangga menggunakan tradisi daerahnya sendiri.

Penelitian ini akan membahas mengenai prosesi upacara pernikahan masyarakat Lamongan tradisonal. Selain beberapa hal yang menjadi pendorong telah tersebut di atas, ada satu hal yang menarik dari prosesi upacara pernikahan masyarakat Lamongan tradisional adalah proses lamarannya justru datang dari pihak keluarga wanita yang mencari menantu mempelai pria. Hal ini sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan prosesi upacara perkawinan dari daerah lain di pulau Jawa. Di daerah lain seperti yang sering kita temui, proses lamaran datang dari keluarga calon mempelai pria kepada mempelai wanita.

Perkawinan masyarakat Lamongan dengan cara lamaran datang dari keluarga mempelai wanita tidak semua masyarakat Lamongan yang melakukannya. Hal tersebut terjadi karena tidak semua dari mereka yang mendapatkan jodoh sesama orang asli Lamongan. Menurut adat Lamongan, lamaran datang dari pihak keluarga putri apabila kedua calon pengantin tersebut sama-sama berasal dari Lamongan. Satu hal lagi karena masyarakat lebih suka upacara pernikahan modern yang lebih praktis. Jadi itulah beberapa hal yang menyebabkan perkawinan tradisional ini banyak ditinggalkan masyarakat khususnya masyarakat Lamongan itu sendiri.

Seperti kelompok – kelompok masyarakat yang lain dalam melaksanakan upacara pernikahan, kedua mempelai dirias dan berbusana secara khusus berbeda dari pakaian sehari – hari. Pada waktu pelaksanaan upacara adat temu manten, kedua pengantin mengenakan pakaian kebesaran khusus daerah yang disebut Bekasri. Bekasri berasal dari kata *bek* dan *asri* (*bek* artinya penuh dan *asri* artinya indah). Adat perkawinan ini diperkenalkan pada tahun 1950. Ciri khasnya, pengantin menggunakan mahkota atau jamang kejer atau mentul, sumping, badong, kalung, klat bov, dan gelang. Semua berwarna keemasan. Proses lamaran juga cukup sederhana, pihak keluarga mempelai wanita membawa 2 kg gula dan 1 kg kopi ke rumah calon mempelai pria. Saat keluarga calon mempelai putri membawa kedua barang tersebut berarti mereka menyatakan punya calon mempelai putri, apakah calon mempelai pria bersedia menjadi menantu mereka. Selanjutnya akan dilaksanakan repotan (lapor ke penghulu), disusul dengan temu pengantin di depan pintu rumah pengantin putri. Sebelum pertemuan itu, kedua pengantin akan dirias dengan pakaian khas pengantin Bekasri. Temu manten tersebut dilengkapi dengan kembang mayang dan jambe. Temu manten dilanjutkan dengan saling suap di tuwuhan, selanjutnya prosesi tali waris yang diiringi gending Eling-eling. Setelah itu, semua pihak keluarga keluar melempar uang ke nampan yang dipersiapkan keluarga pengantin putri. Usai tali waris, acara dilanjutkan dengan arak-arakan. Mempelai diiringi keluarga dan undangan berangkat ke ringin pergerakan dan dilanjutkan ke sendang manten untuk cuci tangan dan kaki. Semua prosesi perkawinan tradisional Lamongan tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, mengumpulkan dan menyusun bahan mengenai prosesi upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional ini sebagai suatu bagian untuk melestarikan aset budaya daerah yang berpotensi mampu berdampingan dengan adat pengantin daerah lain. Selain itu pembahasan mengenai simbol – simbol bahasa dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional yang dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya bertujuan pula untuk memperkenalkan adat istiadat serta kebudayaan yang hidup dan berakar pada masyarakat di kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu :

- a) Bagaimanakah makna simbol – simbol ritual prosesi upacara perkawinan tradisional masyarakat Lamongan ?
- b) Bagaimanakah bentuk – bentuk pergeseran nilai pada prosesi ritual upacara perkawinan tradisional masyarakat Lamongan masa kini ?
- c) Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai pada prosesi ritual upacara perkawinan tradisional masyarakat Lamongan masa kini ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan konsep – konsep agar masalah yang menjadi objek penelitian dapat lebih terfokus pengkajiannya. Adapun persoalan – persoalan yang perlu diadakan pembatasan adalah hal – hal sebagai berikut :

- a) Analisis simbol pada penelitian ini hanya dibatasi pada simbol – simbol yang digunakan pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional. Simbol – simbol ini terdapat pada penamaan setiap bagian tahap dari prosesi yang ada, barang pelengkap yang menyertai tahapan tersebut, dan pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak – pihak yang bersangkutan.
- b) Prosesi upacara perkawinan masyarakat Lamongan yang diteliti hanya dibatasi pada : *Pertama*, Adat sebelum upacara perkawinan yang dimulai dari kegiatan pelamaran hingga penentuan hari perkawinan. *Kedua*, adat pada saat upacara perkawinan berlangsung, dan *Ketiga*, adat setelah upacara perkawinan.
- c) Informan dalam penelitian ini dibatasi pada orang-orang asli dan menetap di Lamongan yang mengetahui dan memahami tentang prosesi perkawinan tradisional kabupaten Lamongan ini.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol – simbol pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional dilihat dari analisis bahasa, konteks sosial budaya yang mendukung sehingga masyarakat luas dapat mengetahui makna simbol – simbol pada prosesi upacara perkawinan tersebut selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk – bentuk dan faktor – faktor yang mempengaruhi pergeseran sosial pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau linguistik, khususnya dalam bidang semantik dengan mempertimbangkan faktor ekstralingual. Mengingat bahasa tidak hanya dipelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan faktor – faktor diluar bahasa seperti kultur sosial budaya dan konteks situasi yang menyertainya.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenalkan prosesi ritual upacara perkawinan masyarakat Lamongan tradisional sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang selayaknya harus dilestarikan. Selain itu dapat menjadi pendorong dan penunjang bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang ilmu – ilmu sosial budaya.

Melalui penelitian ini juga diharapkan prosesi perkawinan masyarakat Lamongan tradisional dapat dikenal dan dihayati kemudian diamalkan oleh para generasi muda. Proses ini akhirnya akan membangkitkan kebanggaan nasional pada generasi muda di daerah ini khususnya terhadap kebudayaan bangsa sendiri.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut wahyu (dalam Soetoko, 1998 :9), tinjauan pustaka adalah sumber penunjang teori atau informasi lain yang telah diidentifikasi. Penelitian ini merupakan penelitian semantik dan semiotik.

Penelitian tentang prosesi perkawinan daerah telah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya oleh :

- 1) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur dengan judul Upacara Adat Jawa Timur (1996). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara adat daerah – daerah di Jawa Timur agar dapat dikembangkan sebagai objek pariwisata di Jawa Timur. Upacara adat itu meliputi upacara pernikahan, upacara sedekah bumi, upacara pindah rumah, dan sebagainya. Data – data penelitian diperoleh dari sinopsis pagelaran “ Pekan Budaya dan Pariwisata Jawa Timur 1995 “.
- 2) Jawa Pos dengan judul Pengantin Putri Melamar Pengantin Pria (2004). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat pengantin khas kabupaten Lamongan yang memiliki ciri dan keunikan yang berbeda dengan daerah lain.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Tituk Wawangsari yang berjudul “ Analisis Semiotik Konsep Simbol-Simbol Pada Prosesi Upacara Perkawinan Masyarakat Madura Tradisional “(2002). Penelitian ini memaparkan gambaran mengenai urutan pelaksanaan prosesi perkawinan masyarakat Madura tradisional dan simbol-simbol bahasa yang terdapat didalamnya beserta pemaknaannya. Selain itu, juga terdapat suatu fenomena menarik mengenai pelaksanaan prosesi tersebut pada era globalisasi saat ini yang mengakibatkan terjadinya bentuk pergeseran nilai serta prosesi yang ada yang disebabkan oleh beberapa faktor.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di alam abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yaitu definisi operasional dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Konsep yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. **Makna** adalah apa yang ada dipikiran kita tentang objek atau hal yang diwujudkan melalui lambang.
2. **Simbol** adalah elemen kebiasaan, baik berupa kata, kalimat dan sebagainya yang secara sewenang – wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat pemakainya.
3. **Prosesi perkawinan** adalah segala kegiatan – kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha memantapkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan.
4. **Masyarakat tradisional** adalah masyarakat yang memegang teguh adat leluhur dalam melaksanakan segala sesuatu proses kehidupannya dan diwariskan secara turun temurun.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini termasuk dalam kajian semiotika dengan mempertimbangkan faktor ekstralingual (unsur luar bahasa) seperti yang terdapat dalam studi antropologi dan sosiolinguistik. Kata semiotika berasal dari kata bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang

berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan segala sesuatu yang berlaku bagi penggunaan tanda (van Zoest, 1993:2).

Untuk mempelajari semiotika, Peirce secara ringkas menyusun suatu taksonomi yang menjadi dasar kategorisasinya. Oleh van Zoest disebut sebagai tipologi tanda.

RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses Representasi objek oleh tanda	ikon indeks simbol	Kemiripan petunjuk konvensi
Tanda dengan intepretant pada subjek	Proses interpretasi oleh subjek	rheme decisign argument	Kemungkinan proposisi kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	qualisign sinsign legisign	Predikat objek kode, konvensi

Beberapa aspek tipologi tanda Peirce (van Zoest, 1993:.XII)

Sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Appel, Hubert, Meijer, 1997:10). Dengan objek penelaah yang menghubungkan antara bahasa dengan masyarakat maka

sosiolinguistik mempunyai pandangan tertentu terhadap bahasa, yakni bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dari kebudayaan tertentu (Suwito, 1983:5).

Dengan kata lain bahasa dalam sosiolinguistik: dipandang sebagai gejala yang berada dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Bahasa tidak saja dipandang dari penuturnya tetapi juga dipandang dari konteks sosial masyarakatnya.

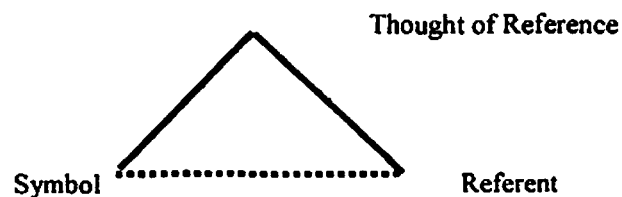
Tokoh semiotika berkebangsaan Rusia, J.U.M. Lohman, mengungkapkan bahwa ... *culture is constructed as a hierarchy of semiotic system* (Lotman, dkk.,1971:61). Pernyataan Lotman itu tidaklah berlebihan karena hierarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi lima (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, (5) wilayah makna (Aminuddin, 1988:93).

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol – simbol. Menurut Spradley (1997 : 12), simbol adalah objek peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal itu merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami. Berbagai aktivitas dan berbagai macam situasi sosial dapat menjadi simbol. Sebuah rujukan adalah benda yang menjadi simbol. Rujukan dapat apa saja yang dipikirkan dalam pengalaman manusia. Hubungan antara sebuah simbol dengan

sebuah rujukan adalah unsur ketiga dalam sebuah makna. Hubungan ini merupakan hubungan yang berubah – ubah didalamnya, rujukan ditandakan dalam simbol itu.

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden & Richards dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1923), mendaftarkan enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Brice, 1957; Bolinger, 1981:108). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. (Aminuddin, 1988:52-53).



Dari bagan berupa segitiga itu dapat diketahui bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikansi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan referent atau acuan. Gagasan itu pun memiliki hubungan langsung pula dengan symbol atau lambang. Sedangkan

antara symbol dengan referent terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer (Aminuddin, 1988 : 80).

Simbol merupakan kata yang merujuk pada benda, situasi peristiwa, dan sebagainya. Bahasa simbolik seperti yang didefinisikan oleh mereka adalah bahasa yang sesuai dengan fakta, simbol itu bebas dan harus diverifikasikan dengan fakta. Reference merujuk pada sesuatu diluar otak manusia dan berada didunia ini. Jika kita mempergunakan simbol maka kita merujuk pada acuan misalnya apa itu, dimana itu, kapan itu, maupun siapa itu yang berada di dunia nyata.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993 : 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian yang dilakukan semata – mata hanya berdasarkan pada faktor yang ada (fenomena yang secara empiris hidup pada penutur – penuturnya (Sudaryanto, 1992 : 62).

1.8.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dari hasil wawancara kepada para informan dalam seminar pengantin tradisional khas Lamongan pada tanggal 12 April 2005.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh penulis pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode pengumpulan data secara kualitatif. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian etnografi adalah observasi dan wawancara (Spradley,1997:xvi). Metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian dan wawancara dengan informan merupakan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif (Koentjaraningrat,1996:28). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi partisipasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi pasif. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai perkawinan masyarakat lamongan tradisional dan berusaha tidak mengganggu aktifitas mereka karena menggunakan observasi partisipasi pasif. Peneliti memerlukan bantuan dari informan untuk mengumpulkan data lebih lanjut.

2. Wawancara

Selain dengan cara mengamati objek kajian penelitian, sebagian besar data diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap paling mengetahui tentang data pelaksanaan perkawinan masyarakat Lamongan tradisional dan dapat menjelaskannya kepada peneliti. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat.

Peneliti melakukan perekaman pada saat melakukan wawancara dengan informan dan selanjutnya memindahkan data yang diperoleh dengan pencatatan pada kertas data yang sudah disediakan.

3. Data Pustaka

Peneliti juga mengumpulkan data berupa data pustaka yaitu data yang diperoleh dari buku – buku, makalah, surat kabar yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Lamongan serta data statistik mengenai daerah penelitian. Hal ini sangat diperlukan untuk pengoptimalan pemahaman terhadap objek penelitian.

1.8.3 Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan akan diinterpretasi secara teoritik sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipaparkan secara mendalam dan menyeluruh. Dalam analisa justru akan lebih banyak ditampilkan uraian-uraian kualitatif guna memberikan gambaran secara lebih mendalam dari karakteristik data yang ditemukan.

1.8.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya dalam laporan penelitian, bagaimanapun juga wujud penyajian itu (Sudaryanto, 1992 : 59).

Metode pemaparan hasil analisis data ada dua, yaitu: metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:2) metode penyajian informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Pada penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal ini tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN